

# Kecerdasan Emosional Para Da'i Dalam Aktivitas Dakwah Pada Majelis Ta'lim Kajian Senja Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

Endang Rahmawati

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia  
era.justmine@gmail.com*

---

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*  
Diterima Desember 2017  
Direvisi Januari 2018  
Disetujui Februari 2018

## ABSTRAKSI

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan: Kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwah, Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah meliputi kecerdasan emosional secara intra personal dan kecerdasan emosional antar personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma alamiah (naturalistic paradigm) yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen pengumpul data berupa human instrument. Sedangkan sumber data atau informan penelitian ditentukan dengan snowball sampling tehniqe yang keabsahan datanya ditentukan melalui keajegan pengamatan, triangulasi data dan auditing analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman melalui kegiatan utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kecerdasan emosional para da'i / pematari kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya meliputi dua hal yakni kecerdasan emosional secara intra personal dan antar personal. pada kecerdasan emosional intrapersonal menunjukkan bahwa para da'i mampu mengelola emosinya dalam berdakwah, dan menggunakan potensinya secara tepat dalam dakwah dan mempunyai motivasi yang kuat serta juga mampu memotivasi jamaah untuk terus ada di jalan dakwah. kecerdasan emosional para da'i secara antar pribadi ditunjukkan dengan interaksi sosial yang baik antara da'i dan mad'u dan ini terbukti dari beberapa pendapat jamaah yang rutin mengikuti kajian senja bahkan ada beberapa jamaah yang sudah menjadi jamaah rutin kajian senja selama beberapa tahun. Para da'i juga menggunakan rasa empatinya kepada mad'u secara proposional atau tepat, sehingga banyak mad'u merasa nyaman ketika para da'i menyampaikan dakwahnya dan mereka bisa menerima materi dakwah dengan baik dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan antar personal selanjutnya yang dimiliki oleh da'i di kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya adalah rasa tanggung jawab. Para da'i melaksanakan tugasnya untuk mengisi materi kajian senja sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengurus, dan tanggung jawab yang terpenting dalam dakwah adalah apa yang sudah disampaikan harus sesuai dengan apa yang diamalkan.

**Abstract :** This research aims to reveal and describe: Emotional intelligence of Da'is in da'wah activity, Emotional Intelligence in question are including intrapersonal and interpersonal emotional intelligence. This study uses a qualitative approach using natural paradigm (naturalistic paradigm) which is based on phenomenological views. The data collection is done by non participant observation, interview, and documentation with data collecting instrument in the form of human instrument. While data

*Kata Kunci:*

Kecerdasan Emosional,  
Aktivitas Dakwah ,  
Teknik Snowball Sampling

*Keywords:*

Emotional Intelligent,  
Da'wah activities ,  
Snowball Sampling Technique

sources or informant of research determined by snowball sampling technique which validity of its data determined through daily observation, triangulation of data and auditing data analysis using interactive analysis model of Milles & Huberman through main activity ie data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: The emotional intelligence of the Da'is or speakers of "Kajian Senja" of National Mosque Al-Akbar Surabaya includes two things, are intrapersonal and interpersonal emotional intelligence. In the intrapersonal emotional intelligence shows that the Da'is are able to manage their emotions in preaching, and use their potential correctly in dakwah and has strong motivation and also able to motivate public to continue to exist in the way of da'wah. The emotional intelligence of the Da'is are interpersonally demonstrated by the good social interaction between Da'i and Mad'u and this is proven from opinions of "jamaah" who's following the "Kajian Senja" regularly even there is some "jamaah" whose have been following this study for several years. The Da'is also use their sense of empathy to Mad'u proportionally or appropriately, so that many mad'u feel comfortable when the da'i deliver their da'wah and they can received the material of da'wah very well and practiced it in everyday life. The next interpersonal emotional intelligence that is owned by Da'is in the "Kajian Senja" of national mosque Al-Akbar Surabaya is a sense of responsibility. The Da'is carry out their duties to fill the "Kajian Senja" in accordance with the schedule specified by the board, and the most important responsibility in the da'wah is that what has been submitted must be in accordance with what is practiced.

## I. Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah seruan kebaikan yang didasari oleh ajaran agama Islam, disana seorang da'i benar-benar harus menguasai materi yang disampaikan, cara-cara menyampaikan materi dakwahnya, sekaligus memahami bagaimana kondisi mad'u nya. Dalam memahami kondisi perasaan, pikiran dan emosi mad'u maka diperlukan kemampuan atau kecerdasan emosi, sehingga dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat menyentuh hati mad'u, diterima dengan kesadaran, dan mampu membangkitkan semangat keberagamaan. Allah swt telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan dakwah. Orientasi dakwah yang Allah perintahkan adalah menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Tuhan yaitu menjadi hamba-hamba Allah yang tunduk dan patuh kepadaNya dengan cara-cara yang bijaksana (bil hikmah) dan memberikan nasehat-nasehat dengan cara yang baik pula. Begitu pentingnya perintah untuk berdakwah ini sehingga Rasulullah saw menekankan kepada umatnya untuk berdakwah walaupun yang disampaikan hanyalah satu ayat al-Quran saja. Oleh karena itu dakwah adalah bagian integral dari umat Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syaikh Ali Mahfuzh yang juga murid dari Syaikh Muhammad Abduh memaparkan pandangannya mengenai konsep dakwah dan batasannya sebagai berikut: Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup> Jadi salah satu cara untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yaitu dengan cara menjadikan dakwah bagian dari kehidupan orang-orang mukmin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sekaligus mendeskripsikan: a) Konsep kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwahnya, b) Penerapan kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwahnya dan, c) Tanggapan para jamaah kajian senja terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i.

<sup>1</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*( Jakarta: Gema Insani press, 1995). 25.

## II. Kajian Pustaka

### A. Tinjauan Pustaka tentang Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>2</sup> Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat.

Gardner mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.<sup>3</sup>

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.<sup>4</sup>

Selanjutnya Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.<sup>5</sup>

Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.<sup>6</sup>

### B. Tinjauan Pustaka tentang Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Berdasarkan pendapat Goleman membagi kecerdasan emosional dalam beberapa kemampuan atau aspek yaitu: (a) Mengenali Emosi Diri yakni kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. (b) Mengelola Emosi. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. (c) Memotivasi Diri. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut, cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 45.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Cooper, dan Sawaf, A. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan : Alex Tri Kantjono (Jakarta : PT. Gramedia, 1997). 67.

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 58.

*flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. (d) Mengenali Emosi Orang Lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. (e) Membina Hubungan Dengan Orang Lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.<sup>7</sup>

### C. Ukuran Kecerdasan Emosi

Orang yang sukses dalam pekerjaan tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi, namun secara emosional mereka juga baik. Orang yang cerdas secara emosi akan bersikap tegas dan mampu mengendalikan perilaku sehingga terbebas dari perilaku-perilaku negatif. Kecerdasan emosional sangat sulit diukur dan sampai sekarang belum ada alat tes tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional.<sup>8</sup>

Menurut Blok seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain atau permasalahan, berani untuk memikul tanggung jawab, mempunyai pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.<sup>9</sup>

Menurut Hawari yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, mempunyai sikap terbuka, transparan, menepati janji, jujur, dan satu kata dengan perbuatan.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat.

### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.

---

<sup>7</sup> Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Michael Asdiyanto (Jakarta : Balai Pustaka.1999), hal 33

<sup>8</sup> Ibid, 34

<sup>9</sup> Ibid, 35.

<sup>10</sup> Lawrence.E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 60.

- b) Keluarga, Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi, pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak – anak mendapatkan perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas –batas emosi dan membantu anak dalam masalah yang dihadapi anak.
- c) Lingkungan masyarakat dan dukungan social, Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.
- d) Lingkungan sekolah, Sekolah memegang peran penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga EQ dapat berkembang secara maksimal. Jadi system pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pemberdayaan pendidikan disekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologi anak sehingga dapat berekspresi bebas tanpa perlu banyak diatur dan diawasi secara ketat.<sup>11</sup>

#### E. Tinjauan Pustaka tentang Prinsip-Prinsip Dakwah

Dakwah adalah usaha penyebaran pemerataan ajaran agama di samping *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*, Allah memberi mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang .<sup>12</sup>

Adapun mengenai tujuan dakwah, yaitu: pertama, mengubah pandangan hidup. Dalam QS. Al Anfal: 24



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”<sup>13</sup>

Ayat diatas di siratkan bahwa yang dimaksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalaninya.<sup>14</sup>

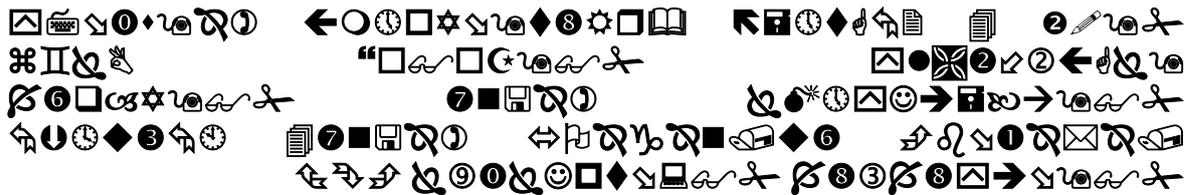
Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang. Ini diterangkan dalam firman Allah QS. Ibrahim ayat 1

<sup>11</sup> Ari, Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. 52.

<sup>12</sup> Andy, Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*(Yogyakarta, LESFI, 2002), 35

<sup>13</sup> al-Qur'an, 8: 24

<sup>14</sup> Andy, Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, 36

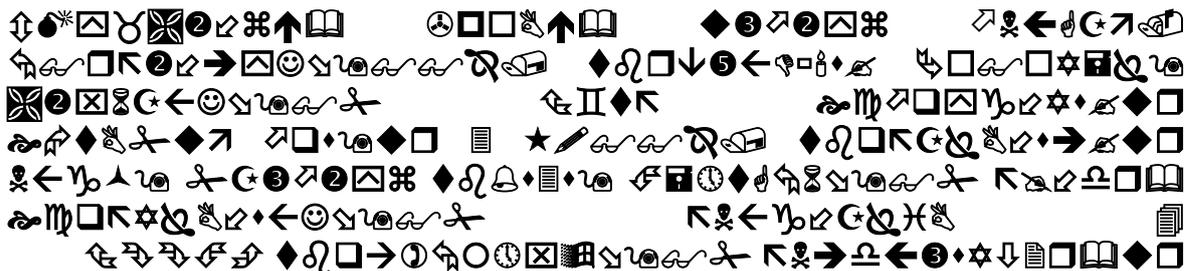


Artinya: "Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji."<sup>15</sup>

Hasbi Ash Siddieqy menafsirkan ayat diatas: "Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyelesaikan urusan dakwah, menyuruh ma'ruf (segala yang dipandang baik oleh syara` dan akal) dan mencegah yang munkar (segala yang dipandang tidak baik oleh syara` dan akal) mereka itulah orang yang beruntung."<sup>16</sup>

Bila dicermati, ayat di atas menyiratkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perkara yang benar-benar penting dan harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat. Secara global ayat-ayat tersebut menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang intens mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan. Kelompok tersebut bisa berupa sebuah organisasi, badan hukum, partai ataupun hanya sekedar kumpulan individu-individu yang sevisi.<sup>17</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan salah satu parameter yang digunakan oleh Allah dalam menilai kualitas suatu umat. Ketika mengangkat kualitas derajat suatu kaum ke dalam tingkatan yang tertinggi Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110



Artinya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia." Kemudian Allah menjelaskan alasan kebaikan itu pada kelanjutan ayat: "Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan dakwah juga dibutuhkan adanya prinsip agar dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tetap konsisten berada di jalan Allah swt dan prinsip-prinsip dakwah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bekali Diri dengan Ilmu, (2) Bertahap, (3) Berdakwah dengan Cerdas, (4) Mengedepankan Toleransi, (5) Menjaga Empati, (6) Tanggung Jawab

### III. Metode Penelitian

#### A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor, bahwa : Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> al-Qur'an, 14:1

<sup>16</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, *Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta 1987, hal. 137 – 142.

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> al-Qur'an, 3:110.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis dengan maksud diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif tentang makna dari fenomena di lapangan. Fenomena yang dimaksud adalah kecerdasan emosional para dai dalam aktifitas dakwah pada majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha memahami makna dari suatu situasi tertentu menurut perspektif sendiri.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MNAS), jalan Masjid Al-Akbar timur No.1 Surabaya. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan masalah-masalah penelitian, penulis melakukan penelitian dimulai dari tanggal 18 Januari 2012 sampai hasil penelitian dirasa sudah cukup memenuhi standar dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang di ajukan dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk selanjutnya diujikan. Tahapan penelitian berdasarkan jadwal yang di susun peneliti meliputi perancangan, persentase proposal, penelitian lapangan, pengelolaan dan analisis data serta pelaporan dan persentase penelitian

#### C. Pemilihan Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik.

Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutic, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat (*participant observation*).<sup>20</sup> Dengan demikian, tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Feyerabend dalam Chalmers, 1982 mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode penelitian kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar atasnya. Selanjutnya Agus Salim menyatakan bila suatu definisi harus dibuat bagi pendekatan kebudayaan, maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin.

Di sisi lain, penelitian kualitatif juga melintasi ilmu pengetahuan humaniora, sosial, dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma. Para praktisinya sangat peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Mereka memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif atas pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini bersifat politis dan dibentuk oleh beragam etika dan posisi politik.

#### D. Sumber Data

“Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut”<sup>21</sup> Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih

---

<sup>19</sup> Lexi. J. maleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000),3

<sup>20</sup> Agus Salim. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) 56.

<sup>21</sup> Ibid,125

dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama.<sup>22</sup> Dalam hal ini melalui informan pertama (kunci) yaitu Para Da'i yang mengisi pengajian jamaah majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya yang berjumlah 13 da'i dan juga kepada para *mad'u* yang menerima materi dakwah (jamaah majelis ta'lim) serta wawancara kepada pengurus masjid nasional Al-Akbar Surabaya yang menangani bidang kajian senja.

Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui bahan dokumen dalam hal ini penulis tidak langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain.<sup>23</sup> Sumber data sekunder yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap tentang implementasi kecerdasan emosional seorang da'i dalam aktifitas dakwah pada jamaah majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data, maka diperlukan teknik yang tepat, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Teknik Observasi (Pengamatan), Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>24</sup> Teknik observasi ini digunakan sebagai pelengkap, sebab metode ini digunakan untuk menambah atau menguatkan hasil-hasil yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam hal ini teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian langsung dalam kegiatan atau tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti.

(2) Teknik Wawancara (Interview) Teknik wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam wawancara ini hasil ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, respon, sumber peneliti yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>25</sup> Kegunaan wawancara adalah untuk mendapatkan data di tangan pertama dan pelengkap teknik pengumpul lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.<sup>26</sup> Pada teknik wawancara ini, pertanyaan diajukan kepada informan, yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Dengan demikian, sekalipun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.<sup>27</sup>

### IV. Hasil Penelitian

#### A. Penyajian dan Analisis Data

Kecerdasan emosional atau *emotional intelegent* (EI), menurut Daniel Goleman mencakup kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati dan kecakapan social. Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya sekitar 20% menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari factor lain, diantaranya EI atau kecerdasan emosional.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiarto, et all. *Teknik sampling*(Jakarta; PT. Gramedia Utama, 2001), 16.

<sup>23</sup> Lexi. J. maleong, 19.

<sup>24</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; Gramedia, 1991), 13.

<sup>25</sup> Marsi Singarimbun dan sofian effendi, *Metode Penelitian Surve* (Yogyakarta; LP3S, 1987), 192.

<sup>26</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Socia* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), 58-59.

<sup>27</sup> Dudung Abdul Rahman, *Pengantar Metode Penelitia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 63.

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intellegence*,67

Dalam pelaksanaan dakwah yang terjadi sekarang ini bisa kita lihat bahwa keberhasilan dari sebuah dakwah adalah dari bagaimana *mad'u* bisa memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i dan kemudian mereka bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu dakwah tidak dilihat berapa IQ yang dimiliki oleh seorang da'i, namun dilihat dari bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwahnya dengan baik dan bisa diterima oleh *mad'u*. Peran emosi juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah, jika da'i tidak pandai-pandai dalam mengelola emosinya dalam berdakwah maka bisa dipastikan dakwah tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Menurut ustadz Zahro dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Menejemen emosi dalam berdakwah adalah sangat penting dan juga bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah, menejmen emosi yang beliau lakukan adalah pertama dengan adanya kesadaran bahwa kita ini membawa misi dakwah dan mempunyai tujuan agar pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik maka lebih baik jangan membawa-bawa keadaan atau problem pribadi saat melakukan dakwah, dalam hal ini sebaiknya seorang dai menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) atau ramah. Yang kedua harus Netral, maksudnya adalah saat berdakwah start point yang dimulai harus berawal dari titik netral, dan berusaha untuk sebaik-baiknya mengelola emosi dalam aktifitas dakwah yang dilakukan.”<sup>29</sup>

Dalam ilmu jiwa, akar dari emosi adalah ketidakpuasan terhadap sesuatu. Saat berlingung kepada Allah dari setan berarti dia mengakui bahwa emosi adalah perbuatan setan, dan emosi bisa dihalau dengan cara meyakini bahwa kebaikan dan keburukan semua datang dari Allah dan dia harus selalu rida dengan ketentuan-Nya. Dalam wawancara ustadz Mukhtafi mengatakan bahwa belakangan ini sering terjadi kerusuhan, tawuran, dan tindakan anarkis. Sudah pasti hal itu diawali emosi yang tidak terkendali. Orang kuat dalam islam adalah orang yang mampu mengendalikan amarnya. Agar tidak marah kita harus mengingat Allah yang selalu mengawasi kita dan bersikap toleran. Obat manjur ketegangan jiwa adalah sikap toleran.<sup>30</sup>

Ketika Rasul SAW berjalan bersama Anas ra, tiba-tiba ada seorang Badui mengejar dan serta merta menarik serbannya dengan keras. Anas berkata, "Aku melihat bekas tarikan serban kasar itu pada leher Rasul." Lalu Badui berkata, "Wahai Muhammad, berilah aku dari harta Allah yang ada padamu. Rasul menoleh sambil tersenyum lalu memerintahkan sahabat agar memberikan harta cukup banyak kepadanya. Sikap Nabi ini menggambarkan betapa hebatnya kemampuan beliau dalam mengendalikan emosi. Beliau disakiti, dihinakan di depan orang, dan dimintai sedekah secara paksa, tetapi beliau tidak marah."<sup>31</sup>

Dalam wawancara ustadz Ali mengatakan bahwa: Kemarahan adalah ketegangan jiwa yang muncul akibat penolakan terhadap apa yang tidak diinginkan, atau bersikukuh dengan pendapat tertentu tanpa melihat kesalahan atau kebenarannya Sebelum marah kepada orang lain cobalah anda memikirkan dulu apakah dengan masalah tersebut anda layak marah pada suatu tingkat kemarahan. Terkadang ada orang yang karena dilihat sama orang lain jadi marah dan langsung menegur dengan kasar mengajak ribut atau bertengkar. Masalah sepele jangan dibesar-besarkan dan masalah yang besar jangan disepelekan..<sup>32</sup>

Orang yang bisa mengendalikan emosinya juga termasuk orang yang bijak. Ustadz. Hamid mengatakan bahwa: Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa mengontrol emosi dengan tepat, tidak selalu orang yang bijaksana memiliki pengetahuan yang lebih, tetapi dengan kemampuan emosi untuk mendengarkan dengan seksama, dia bisa mendapat jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. Kunci dari kesuksesan dan kegagalan adalah emosi.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Ustadz. A. Zahro, *Wawancara*.25 Maret 2012

<sup>30</sup> Ustadz. Mukhtafi, *Wawancara*.5 Juni 2012

<sup>31</sup> Mu'nis, Husein, al-Sirah al-Nabawiah: *Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw.* diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba, 189

<sup>32</sup> Ustadz. Ali, *Wawancara*, 30 Juni 2012

<sup>33</sup> Ustadz. Hamid, *Wawancara*, 3 Juni 2012

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam hidup ini berhubungan dengan emosi, baik ketika kita senang, sedih, gembira, ataupun marah, di semua sisi emosi manusia sangat menunjang. Sudah otomatis perilaku manusia dihasilkan oleh kekuatan emosional. Dalam wawancara ustadz Zahro juga mengatakan bahwa Sangat penting untuk para da'i bisa merespon emosinya secara tepat, dengan kata lain, cara seseorang mengatasi masalah secara emosional akan dapat memperkaya wawasan kehidupannya, namun dapat juga menyusahkan hidupnya sendiri. Orang yang berhasil atau sukses dapat merespon emosi dengan tepat, dan akan membuahkan sesuatu reaksi yang memang diinginkan.<sup>34</sup>

Dalam sebuah wawancara ustadz Mukhtafi mengatakan bahwa: pemahaman potensi diri bagi seorang da'i itu sangat penting terutama dalam pelaksanaan dakwah, agar materi yang disampaikan bisa tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh jamaah, misalnya jika seorang da'i berpotensi untuk dalam hal musik maka dia bisa menyampaikan dakwah dengan menggunakan music atau melalui musik, atau jika dia punya potensi manajerial yang bagus maka dia bisa membuat organisasi untuk pengembangan dakwah. Dengan adanya pengetahuan potensi bagi para da'i maka dakwah bisa terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan.<sup>35</sup>

Bagi para da'i memberikan totalitas dalam dakwah juga sangat penting, seperti yang dikatakan ustadz Zainudin dalam wawancara mengatakan bahwa "Memberika totalitas dalam dakwah perlu sekali untuk dilakukan oleh seorang da'i artinya memberikan semua potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dakwah. Dengan demikian tidak terbatas pada amanah kepengurusan formal dimana da'i berada, dimanapun da'i beraktivitas, melalui sarana apapun da'i berkarya, semua bisa dioptimalkan bagi kepentingan pencapaian tujuan dakwah."<sup>36</sup>

Dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da'i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut.

(1) Ciri keagamaan, Ustadz Zahro mengatakan dalam wawancara bahwa "Seorang da'i sebagai kekuatan sumber daya manusia yang ideal harus memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan konsisten, sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan *culture* hidupnya. Sebagaimana rumusan definisi iman, yaitu dengan "meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan perkataan, dan mengamalkan dengan perbuatan".<sup>37</sup>

Sementara itu ustadz Zainudin mengatakan bahwa Pada tahapan aplikasi keimanan seorang da'i tidak cukup hanya pada taraf keyakinan dan pengakuan saja, tetapi juga harus diimbangi dengan perilaku kultural yang mencerminkan keyakinan tersebut, sesuai dengan aturan normatif al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam konteks kekaryannya, seorang da'i harus memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Di samping harus memiliki cerminan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial masyarakatnya, dalam arti memiliki potensi membangun lingkungan sosial yang harmonis, sehingga mencerminkan sikap persaudaraan universal yang diikat oleh kesamaan akidah.<sup>38</sup> Dengan ciri kualitas keagamaan dan moral dari seorang da'i diharapkan dapat mengajak seluruh komunitas untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana dicita-citakan dalam al-Qur'an. Untuk mewujudkan citra ideal ini tidak cukup hanya dengan kekuatan akidah, ibadah dan akhlak semata, namun para da'i harus memiliki kekuatan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik.

(2) Ciri keilmuan, Dalam wawancara ustadz Roem Rowi mengatakan bahwa Ciri keilmuan seorang da'i ditandai dengan kemampuan *skill* yang bagus, di samping keahlian dan keterampilan. Keterampilan ini dikonotasikan dalam pelaksanaan program. Hal ini akan berkaitan langsung

---

<sup>34</sup> Ustadz, Zahro, *Wawancara*, 1 Juni 2012

<sup>35</sup> Ustadz. Mukhtafi, *wawancara*, 5 Juni, 2012

<sup>36</sup> Ustadz, Zainudin, *wawancara*, 30 Juni, 2012

<sup>37</sup> Ustadz, Zahro, *wawancara*, 1 Juni 2012

<sup>38</sup> Ustadz, Zainudin, *wawancara*, 30 Juni, 2012

dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Jika jenjang pendidikan ini belum bisa diperoleh oleh para da'i, tetapi mereka telah memiliki peran profesional, maka bisa diimbangi dengan mengikuti pendidikan dan latihan secara reguler yang dilaksanakan oleh instansi dakwah.<sup>39</sup>

Da'i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. dalam wawancara ustadz Marzuki mengatakan bahwa

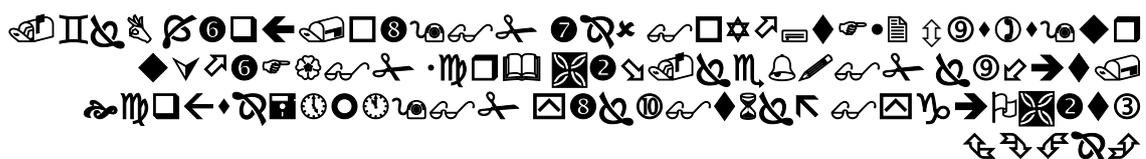
Seorang da'i yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan posisi ini ia akan dapat mencapai posisi khalifah Allah yang mampu merefleksikan keimanan dan ketakwaan dalam seluruh karya dan perbuatannya, di samping memiliki integritas sosial di tengah masyarakat sebagai wujud amanah Allah pada dirinya. Untuk mewujudkan seorang da'i yang ideal dalam lembaga dakwah, maka harus diadakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya da'i secara maksimal.<sup>40</sup>

(3) Ciri motivasi, Motivasi merupakan keadaan internal individu yang dapat melahirkan kekuatan, kagairahan dan dinamika, serta pengarahan tingkah laku pada tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan unsur intrinsik yang dapat membangkitkan dorongan individu untuk mencapai sesuatu sesuai dengan tujuannya. Dalam wawancara ustadz hamid mengatakan bahwa

“Untuk memotivasi seseorang perlu dipahami tingkat hierarki kebutuhannya saat ini, dan memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhannya tersebut. Tingkat kebutuhan itu dibagi menjadi dua macam. (a) Kebutuhan urutan bawah adalah kebutuhan fisiologis dan keamanan yang umumnya dipenuhi dari luar pribadi yang bersangkutan. (b) Kebutuhan urutan bawah adalah kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri yang dipenuhi dari dalam diri seseorang yang antara lain berupa kepuasan dan pengakuan.<sup>41</sup>

Zakiah Daradjat menyebutnya sebagai kebutuhan primer, yang setiap individu akan melakukannya sebagai usaha untuk memenuhinya. Sementara P. Siagin menyatakan, bahwa faktor fisiologis ini merupakan *basic need* yang tidak dapat distandarisi secara kualitatif; ketika seseorang telah mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan dan papan, maka dia akan memacu produktivitasnya untuk meningkatkan kualitas.<sup>42</sup>

Sementara itu, Allah menegaskan bahwa tingkat produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas dan keterampilan mereka dalam bekerja. Ini bisa kita lihat dalam QS. Al-Anbiya: 105



Artinya: “Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”<sup>43</sup>

Pada ayat di atas, Allah menegaskan, bahwa alam ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Nya yang saleh, yaitu mereka yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk mengolah alam semesta ini, serta memiliki intensitas yang tinggi. Dari teori tersebut, maka bagi seorang da'i merupakan suatu kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai bagian dari upaya peningkatan motivasi kerja secara individu. Yakni mereka perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat dan

<sup>39</sup> Ustadz, Roem rowi, *wawancara*, 3 Juni 2012

<sup>40</sup> Ustadz, Marzuki, *Wawancara*, 2 Juni 2012

<sup>41</sup> Ustadz. Hamid, *Wawancara*, 3 Juni 2012

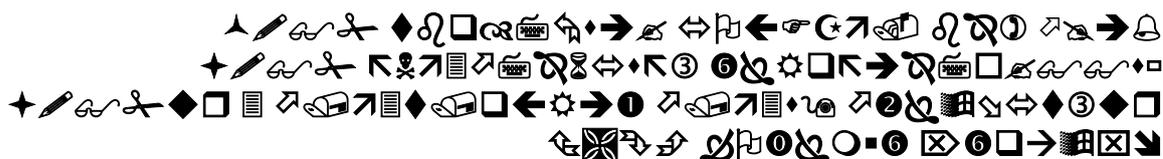
<sup>42</sup> <http://fuad30.blog.friendster.com/2008/10/motivasi/>

<sup>43</sup> al-Qur'an, 21: 105

kemampuan mereka dalam bekerja dengan memberi peluang untuk mengekspresikan kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas.

Dalam wawancara ustadz. Mukhtafi mengatakan bahwa “Secara umum, sumber daya da’i yang ideal adalah mereka yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, memiliki motivasi yang tinggi untuk mendayagunakan keterampilannya tersebut, dan mampu membangun dirinya baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan program pendidikan dan pengembangan manajemen bagi para da’i yang berdasarkan nilai-nilai Islam”<sup>44</sup>

Secara alami dalam diri manusia telah dibekali berupa potensi serta daya yang dapat dibangun dan dikembangkan. Potensi tersebut dalam Al Qur’an terdapat dalam surat Ali Imran: 31



Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>45</sup>

## V. Kesimpulan

Kecerdasan emosional para da’i / pematari kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya meliputi dua hal yakni kecerdasan emosional secara intra personal dan antar personal. Kecerdasan emosional secara intra personal meliputi:

1. Mengelola emosi, peran emosi juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah, jika da’i tidak pandai-pandai dalam mengelola emosinya dalam berdakwah maka bisa dipastikan dakwah tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Orang yang bisa mengendalikan emosinya juga termasuk orang yang bijak. Dari hasil penelitian dapat diketahui cara sederhana seseorang bisa mengendalikan emosinya yakni seseorang hanya perlu tenang, bersikap positif, fokus, selalu mengamalkan ajaran agama, hal tersebut bisa membuat setiap orang bisa mengontrol emosi. Jika semua orang bisa mengontrol emosi, maka hidupnya akan nyaman dan indah, serta tujuan berdakwah akan tercapai. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam hidup ini berhubungan dengan emosi, baik ketika kita senang, sedih, gembira, ataupun marah, di semua sisi emosi manusia sangat menunjang. Sudah otomatis perilaku manusia dihasilkan oleh kekuatan emosional.
2. Pemahaman potensi, dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da’i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut. (a) Ciri keagamaan, Dengan ciri kualitas keagamaan dan moral dari seorang da’i diharapkan dapat mengajak seluruh komunitas untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana dicita-citakan dalam al-Qur’an. Untuk mewujudkan citra ideal ini tidak cukup hanya dengan kekuatan akidah, ibadah dan akhlak semata, namun para da’i harus memiliki kekuatan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik. (b) Ciri keilmuan, Da’i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. (c) Ciri motivasi, motivasi merupakan unsur intrinsik yang dapat membangkitkan dorongan individu untuk mencapai sesuatu sesuai dengan tujuannya. Seorang da’i perlu memahami tingkat hierarki kebutuhannya agar dapat memotivasi

<sup>44</sup> Ustadz. Mukhtafi, *Wawancara*, 5 Juni 2012

<sup>45</sup> al-Qur’an, 3: 31

seseorang dan fokus terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial. Seseorang pada dasarnya perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat dan kemampuan mereka dalam bekerja dengan memberi peluang untuk mengekspresikan kemampuannya dalam berkreaitivitas, dan itu disebut motivasi.

3. Motivasi Diri, berdasarkan hasil penelitian motivasi para da'i dalam berdakwah adalah bentuk dorongan-dorongan yang diarahkan kepada tujuan proses dakwah yaitu mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan kemampuan tersebut untuk hubungan manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat. Pemberian motivasi ini bisa menumbuhkan harapan dan optimisme seseorang. Jadi ringkasnya dalam berdakwah, para da'i kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya mendahulukan memberikan motivasi dan pencerahan kepada jamaah kajian senja.
4. Interaksi Sosial, dalam pelaksanaan dakwah melakukan interaksi sosial harus dilakukan dengan cara yang baik, dalam interaksi sosial juga ada sebuah proses komunikasi yang terjadi antara da'i dan *mad'u*, tepatnya komunikasi persuasif. Dalam aktivitas dakwah kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya kemampuan para da'i dalam interaksi sosial atau mampu berinteraksi dengan orang lain sangat baik hal ini terlihat dari proses kajian senja yang berlangsung yakni setelah penyampaian materi ada sesi tanya jawab disitu para jamaah bisa bebas untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami dari materi yang telah disampaikan atau bertanya seputar permasalahan mereka. Diluar kegiatan pengajian para da'i juga membuka kesempatan kepada jamaah untuk bertanya masalah mereka kepada para da'i melalui no handphone yang diberikan kepada para jamaah. Interaksi yang terjalin antara jamaah kajian senja dan para da'i terjalin cukup baik, menurut keterangan dari beberapa jamaah tidak jarang para jamaah juga sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh para da'i diluar kegiatan kajian senja yang dilakukan di masjid nasional Al-Akbar Surabaya.
5. Interaksi para da'i tidak hanya dengan para jamaah yang hadir secara langsung di masjid nasional Al-Akbar Surabaya tapi juga dengan para jamaah yang mendengarkan melalui radio di 97.2 suara akbar Surabaya yakni dengan membuka line sms.
6. Tanggung jawab, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa bentuk tanggung jawab yang dilakukan para da'i dalam aktivitas dakwah pada kajian senja masjid nasional al-Akbar Surabaya adalah sebagai berikut: (a) Melaksanakan tugas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, Pelaksanaan dakwah atau penyampaian materi pada kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya menggunakan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus kajian senja, setiap pemateri atau da'i sudah mempunyai jadwal masing-masing, seperti yang sudah penulis cantumkan di bagian atas. Dan para da'i terbukti melakukan tugas mereka dengan baik, dan walaupun misalnya mereka berhalangan hadir, maka pengurus sudah menyediakan gantinya (pemateri lain) untuk mengisi kekosongan pemateri yang sudah dijadwalkan. Namun kebanyakan da'i/pemateri selalu mengisi kajian senja dengan tepat waktu. (b) 2) Memberikan penjelasan yang mendetail dan luas kepada para jamaah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim. 1995; *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani press.
- Goleman, Daniel. 1999; *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, dan Sawaf, A. 1997; *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan : Alex Tri Kantjono, Jakarta : PT. Gramedia
- Sarwono, S.W. 1999; *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Michael Asdiyanto, Jakarta : Balai Pustaka.
- Saphiro, Lawrence. E. 1998; *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*
- Dermawan, Andy, dkk. 2002; *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta, LESFI.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1987; *Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta
- Maleong, Lexi. J. 2000; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya,
- Salim, Agus. 2006; *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarso, et all. 2001; *Teknik sampling*, Jakarta; PT. Gramedia Utama.
- Koentjoroningrat. 1991; *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta; Gramedia
- Singarimbun, Marsi dan Sofian Effendi. 1987; *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta; LP3S,
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996; *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Rahman, Dudung Abdul. 2003; *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.